

Tidak Sejahtah Firaun, Kisah Khalifah Al-Makmun dengan Ulama :: [Lukni Maulana](#)

21 Januari 2023

dalam [Kontemplasi](#)



Ilustrasi: [Unsplash/Omar Elsharawy](#)

“Ajaklah ia untuk beriman kepada-Ku dengan lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat akan keimanan yang telah dilalaikannya, dan takut akan akibat sikapnya yang kafir dan zalim.” (QS.Thaha: 44).

BARISAN.CO – Khalifah Al-Makmun adalah khalifah ke-7 dari dinasti Abbasiyah yang berkuasa selama 20 tahun, dari tahun 813-833. Kebijakan khalifah yang paling populer yakni dibidang pendidikan, ia banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan.

Pusat-pusat pendidikan ini menjadi salah satu sarana belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain lembaga pendidikan, yang paling terkenal yakni mengembangkan Baitul Hikmah, sebagai pusat penerjemahan buku-buku dan majelis yang mengkaji dan ruang keilmuan.

Melalui sarana ilmu pengetahuan inilah Khalifah Al-Makmun menjadikan kota Baghdad sebagai pusat pengembangan dunia Islam berdasarkan sains dan teknologi. Sehingga Baghdad waktu itu menjadi kota yang metropolis dengan peradaban Islam yang maju. Bahkan menjadi pusat perdagangan terbesar di dunia selama berabad-abad lamanya.

Era Khalifah Al-Makmun menjadikan Baghdad menjadi pusat peradaban dan mengamali masa keemasan. Namun demikian kurang begitu disukai oleh rakyatnya bahkan terjadi konflik internal perebutan kekuasaan antara Al-Amin dan Al-Makmun.

Bahkan banyak ulama dan orang salih juga tidak begitu suka lantaran Khalifah Al-Makmun pemikirannya cenderung bermahzab teologi liberal. Tentu hal ini pengaruh dari Baitul Hikmah yang menerjemahkan karya-karya filosof barat.

Berikut ini salah satu kisah ketidaksukaan rakyat terutama ulama, kisah berjudul “Tidak Sejahtah Firaun.” Para ulama terlebih khusus para mubaligh memanfaatkan mimbar dakwah untuk melawan kezaliman penguasa.

Pada suatu ketika pada hari jum’at, khalifah Al-Makmun berkunjung ke Bashrah. Khalifah Al-Makmun lalu ikut salat di masjid agung Bashrah yang merupakan tempat kelahiran Imam Hasan Al-Bashri.

Saat ini sang khatib naik mimbar dan mulai menyerukan ketidaksukaannya pada khalifah. Namun yang dilakukan khatib tersebut dengan nada dan kata-kata yang pedas dan kasar.

Khalifah Al-Makmun mendengar khutbah sang khatib, sebagai salah satu jamaah salat Jumat ia tetap tenang dan berdiam diri. Serta perasaannya tidak terbawa emosi, barangkali khatib lagi emosi.

Pada lain waktu, Khalifah Al-Makmun menjalankan salat jumat di masjid yang berbeda. Al-Makmun menyadari ternyata khatibnya sama saat khutbah di Masjid Bashrah.

Khatib tersebut berkhotbah dengan emosi yang sama, ia berkhotbah secara kasar dan emosional dan menjelek-njelekan Khalifah Al-Makmun. Bahkan pada doanya sang khatib tersebut mendokan seorang pemimpin dengan doa yang jelek.

Sang khatib mengucapkan, *“Mudah-mudahan Khalifah yang sewenang-wenang ini dilaknat oleh Allah Swt.”*

Perasaan Khalifah Al-Makmun mulai terlukai, lalu ia memerintahkan pengawalnya untuk memanggil sang Khatib menghadap ke istananya.

Sang khatib akhirnya datang mengunjungi istana Khalifah Al-Makmun. Khatib tersebut dijamu dengan baik dan memulakannya.

Seleh selesai menjamu, kepada sang Khatib sang Khalifah bertanya, “Siapakah yang paling baik antara Tuan Khatib dengan Nabi Musa?”

“Tenu saja Nabi Musa yang lebih baik dari saya,” Jawab Khatib.

“Lalu, menurut pendapat Tuan Khatib, saya dibandingkan dengan Firaun jahat siapa?” Tanya Khalifah.

Sontak sang Khatib terperangah dan tak menduga pertanyaan tersebut. Dan sang khatib mulai nyadari kemana tujuan pertanyaan tersebut. Namun ia harus tetap menjawab.

“Firaun masih lebih jahat daripada Tuan Khalifah,” jawab Sang Khatib.

Khalifah Al-Makmun kemudian mengatakan bagaimanapun jahatnya Firaun, sampai ia mengaku tuhan, dan bertindak kejam kepada umat Nabi Musa, Firaun menebus hidup-hidup dayang-dayang putrinya yang bernama Masyitah beserta susuannya. Bahkan Nabi Musa diperintahkan Allah Swt untuk berkata dengan lemah lembut kepada Firaun.

“Tolong dapatkan Tuan membacakan buat saya perintah Allah yang dimuat dalam Al-Quran tersebut?,” pinta Al-Makmun.

Dengan teragap Sang Khatib membacakan surah Thaha ayat 44:

يَخْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ لَيُبَاقِلَ لَهَا قَوْلًا لَّهُ فُتُورًا

Artinya: *“Ajaklah ia untuk beriman kepada-Ku dengan lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat akan keimanan yang telah dilalaikannya, dan takut akan akibat sikapnya yang kafir dan zalim.” (QS.Thaha: 44).*

Musa dan Harun diperintahkan Allah Swt menasehati dengan bahasa yang baik dan halus. Khalifah Al-Makmun tersenyum.

Kemudian sang Khalifah mengatakan, *“Layakkah jika saya meminta tuan khatib untuk menegur saya dengan bahasa yang baik dan sopan. Sebab Tuan tidak sebaik Nabi Musa dan saya tidak sejahat Firaun.”*

Sang Khatib hanya bisa diam. Namun dalam hatinya belum ada kepuasan, ingin rasanya tetap mengutuk Khalifah Al-Makmun dengan kalimat yang lebih keras dan lantang.

Namun apa yang dilakukan sang Khatib seakan menggambarkan bahwasanya ia telah memanfaatkan mimbar khutbah yang mulia menjadi mimbar yang penuh dengan kebencian. Sungguh tidak sejahat Firaun menggambarkan bahwa pada diri seseorang ada hal positif dan kebaikan.

Allah Swt berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125:

بِالْمُهْتَدِينَ أَغْلَمَ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَالٍ بِمَنْ أَغْلَمَ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلْتِي وَجَادِلُهُمُ الْخَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَى ادِّعِ

Artinya: “Wahai Nabi, ajaklah manusia meniti jalan kebenaran yang diperintahkan oleh Tuhanmu. Pilihlah jalan dakwah terbaik yang sesuai dengan kondisi manusia. Ajaklah kaum cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi untuk berdialog dengan kata-kata bijak, sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, ajaklah mereka dengan memberikan nasihat dan perumpamaan yang sesuai dengan taraf mereka sehingga mereka sampai kepada kebenaran melalui jalan terdekat yang paling cocok untuk mereka. Debatlah Ahl al-Kitâb yang menganut agama-agama terdahulu dengan logika dan retorika yang halus, melalui perdebatan yang baik, lepas dari kekerasan dan umpatan agar mereka puas dan menerima dengan lapang dada. Itulah metode berdakwah yang benar kepada agama Allah sesuai dengan kecenderungan setiap manusia. Tempuhlah cara itu dalam menghadapi mereka. Sesudah itu serahkan urusan mereka pada Allah yang Maha Mengetahui siapa yang larut dalam kesesatan dan menjauhkan diri dari jalan keselamatan, dan siapa yang sehat jiwanya lalu mendapat petunjuk dan beriman dengan apa yang kamu bawa.” (QS. An-Nahl: 125).

Demikianlah kisah Khalifah Al-Makmun dengan sang khatib yang judul tidak sejahat firaun, semoga bermanfaat.

Topik: [Baitul Hikmah Firaun](#) [Khalifah](#) [Khalifah Al-Makmun](#)



Lukni Maulana

Hidup adalah permainan, maka bermainlah

<https://barisan.co/tidak-sejahat-firaun-kisah-khalifah-al-makmun-dengan-ulama/>